

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurang lebih sekitar empat tahun lumpur panas Lapindo telah memporak porandakan segala segi kehidupan di lingkungan masyarakat Sidoarjo, Khususnya masyarakat di wilayah kecamatan Porong dan sekitarnya. Di wilayah Porong dan sekitarnya yang banyak terdapat pabrik-pabrik yang sangat berpotensi bagi penopang perekonomian di daerah Porong dan sekitarnya. Hal itu menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang berpola, yakni perubahannya berlangsung memang direncanakan dan diprogramkan¹. Segala jenis usaha banyak sekali yang tumbuh subur seiring dengan peningkatan perekonomian masyarakat. Usaha industri rumahan yang memproduksi berbagai macam tas adalah komoditi yang banyak digeluti oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Porong dan sekitarnya.

Sebagian besar masyarakat banyak yang menggunakan sebagian waktunya untuk bekerja di industri rumahan tersebut, tidak terkecuali bagi para siswa yang berdomisili di sekitar Porong dan sekitarnya. Mereka bekerja paruh waktu setelah pulang dari sekolah, sehingga mereka bisa membiayai sekolah mereka sendiri.

¹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 89

Namun empat tahun terakhir seolah-olah menjadi mimpi buruk yang harus dihadapi oleh mereka, segala aktivitas yang mereka lakukan saat itu harus mereka tinggalkan seiring dengan lumpur panas yang menerjang desa mereka. Semua sendi kehidupan mereka carut-marut tak terkecuali segi pendidikan di SDN Kedung Bendo yang berada di kecamatan Tanggulangin dan berbatasan langsung dengan kecamatan Porong juga terimbas oleh bencana tersebut.

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar siswa. Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru, sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Faktor-faktor dari dalam siswa mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, dan sebagainya². Namun terjadinya luapan lumpur panas inilah yang membuat studi siswa di SDN Kedung Bendo menjadi berantakan.

Di sektor pendidikan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mencatat setidaknya ada 28 sekolah Taman Kanak-kanak (TK), 33 sekolah non TK, dan dua pondok pesantren rusak akibat lumpur dan hingga saat ini tidak mendapatkan penanganan serius. Sebagian sekolah ini tutup dan sebagian masih aktif dengan nebang ke gedung sekolah lain.

Kalau dicari contoh sekolah yang nebang ini bisa banyak sekali, contohnya: TK Ma'arif Jatirejo, Sekolah Dasar Negeri II Jatirejo, MI Ma'arif Jatirejo, SDN Kedung Bendo.³

² Suciati, Prasetya Irawan, *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: PAU-PPAI Universitas, 2001.h.51

³ Kana's news room, [http : // www.suarakomunitas.net/profil/kanal](http://www.suarakomunitas.net/profil/kanal)

Banyak siswa dan siswi di sekolah SDN Kedung Bendo menjadi tidak teratur dalam sekolah maupun dalam belajar. Karena diantara syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedianya tempat belajar yang baik.⁴ Maka dari itu perlu adanya strategi pembelajaran yang baik, terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang banyak mengajarkan tentang pembentukan sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat motivasi belajar siswa dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran⁵. Banyak diantara mereka yang hidup di pengungsian pasar Porong dan sebagian besar lagi harus terpaksa tinggal di tenda-tenda darurat yang didirikan secara swadaya oleh orang tua mereka. Hal ini menyebabkan semangat sekolah dan belajar mereka berkurang bahkan tidak ada sama sekali, dikarenakan oleh pikiran mereka yang rumit dalam memikirkan kehidupan mereka selanjutnya. Sekolah-sekolah lain yang terendam lumpur Lapindo nasibnya lebih buruk lagi. SD Kedung Bendo, misalnya, sejak Januari 2007 pindah ke SDN I Ketapang. Menurut data yang didapat jumlah siswa di SDN Kedung Bendo turun drastis dari 571 siswa menjadi 87 siswa, bahkan, Kelas 1 dan Kelas 2 sekarang tidak ada siswanya. Kelas 3 ada 28 orang, kelas 4 ada 20 karena ikut orangtuanya yang mengungsi kelas 5 ada 18 orang dan kelas 6 ada 21 orang. Yang lebih memilukan pada keadaan data siswa pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah siswa

⁴ The Liang Gie, *Cara belajar Yang Efektif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977. h. 22

⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007. h.3

terakhir yang diperoleh, hanya tinggal kelas 5 dengan jumlah siswa 9 siswa dan kelas 6 dengan jumlah siswa 4 siswa dengan jumlah keseluruhan 13 orang siswa.

Menyingkapi hal tersebut perlu adanya suatu pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang maksimal sehingga dapat memotivasi belajar siswa sebagai pembentuk karakter sifat dan akhlakul karimah di pendidikan tingkat dasar, sehingga dapat mengarahkan potensi, baik dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan juga dapat membentuk proses atau jalannya berfikir yang mencakup tiga langkah, yaitu: (1) pembentukan pengertian, (2) pembentukan pendapat, dan (3) penarikan kesimpulan⁶ supaya para siswa dapat kembali bersemangat dalam bersekolah dan belajar untuk menyongsong masa depan mereka yang lebih baik. Sebab tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu⁷, maka dari itu diperlukan pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semaksimal mungkin dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.h. 55

⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Jakarta: Delia Press, 2004. h. 26

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH KEAKTIFAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KORBAN LUMPUR LAPINDO DI SDN KEDUNG BENDO, SIDOARJO**

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah ditampilkan sebagai upaya lebih terarahnya proses penelitian, juga sebagai bahan acuan dalam pembatasan skripsi dengan judul “ pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa korban lumpur Lapindo di SDN Kedung Bendo, Sidoarjo.”

Berdasarkan variabel-variabel dan hubungannya, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedung Bendo ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SDN Kedung Bendo ?
3. Adakah pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa di SDN Kedung Bendo di tengah-tengah ancaman bahaya lumpur Lapindo ?
4. Sejauh mana keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa di SDN Kedung Bendo di tengah-tengah ancaman bahaya lumpur Lapindo ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis pilih dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedung Bendo.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SDN Kedung Bendo.
- c. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa di SDN Kedung Bendo di tengah-tengah ancaman bahaya lumpur Lapindo.
- d. Untuk mengetahui sejauh mana keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa di SDN Kedung Bendo di tengah-tengah ancaman bahaya lumpur panas Lapindo.

D. Manfaat Penelitian

Di harapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan diskusi dan kajian terhadap upaya-upaya yang relevan untuk mengatasi dan menyelamatkan dunia pendidikan di daerah terdampak lumpur panas Lapindo, secara rincian tersebut dapat dikemukakan sebagai:

Manfaat praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Guru

Menambah masukan tentang pengaruh motivasi belajar sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah sekitar peta terdampak lumpur panas Lapindo.

b. Sekolah

Di harapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah yang kongret bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif di tengah-tengah ancaman lumpur panas Lapindo.

c. Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna bila saat mengajar nanti dan menghadapi persoalan serupa serta memenuhi satuan kredit semester yang harus ditempuh guna mengakhiri perkuliahan program S1.

d. Bagi orang tua

Bagi orang tua dapat dijadikan masukan untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar putra putrinya.

E. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari kata "*Hypo*" yang artinya di bawah dan "*Thesa*" yang artinya kebenaran. Jadi hipotesa di bawah kebenaran atau

kebenarannya masih perlu diuji lagi.⁸ Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul,⁹

Berdasarkan anggapan dasar tersebut di atas maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

A. Hipotesis Nihil (Ho) : “ Tidak ada pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa korban lumpur Lapindo”

B. Hipotesis Kerja (Ha) : “Ada pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa korban lumpur Lapindo”

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik penelitian suatu penelitian. Variabel penelitian sering dinyatakan sebagai faktor – faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti¹⁰.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), cet. Ke-13, h.71

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: PT Alfabeta, 2006), cet. Ke- 3, hal.64.

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989). hl 860

2. Keterbatasan Penelitian

Untuk mengantisipasi kesalahpahaman dan untuk mencapai pengertian yang sama maka penulis akan memberikan keterbatasan penelitian seperti di bawah ini diantaranya adalah :

1. Siswa yang dipilih sebagai subyek dalam penelitian adalah siswa kelas 5 – 6 SDN Kedung Bendo Sidoarjo, sehingga penggenerasian kesimpulannya hanya berlaku untuk kelas 5 – 6 SDN Kedung Bendo Sidoarjo.
2. Peneliti hanya mengambil hasil nilai UAS siswa pada semester ganjil pada tahun ajaran 2010/2011.
3. Hanya meneliti tentang pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa korban lumpur Lapindo.
4. Hanya meneliti sejauh mana keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa korban lumpur Lapindo.

G. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati (observasi). Untuk menghindari dari kesalahpahaman terhadap pengertian dan maksud dari judul penelitian ini maka penulis akan menguraikan pengertian dan maksud dari judul penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh.

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membawa watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang¹¹.

2. Keaktifan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Aktif (*active*) adalah giat, ringan tangan dan bersemangat dalam berusaha¹².

Sedangkan keaktifan guru itu sendiri dapat diamati dalam aktifitas sehari-harinya di sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hadir di sekolah 15 menit, sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah pelajaran selesai.
- b. Menandatangani daftar hadir setiap hari.
- c. Memberitahukan kepada kepala sekolah sebelumnya, apabila berhalangan hadir.
- d. Tidak meninggalkan sekolah, tanpa izin kepala sekolah.
- e. Tidak meninggalkan sekolah, sebelum libur dan kembali hari sekolah dimulai.
- f. Tidak mengajar di sekolah lain tanpa tanpa izin resmi dari pejabat yang berwenang.
- g. Tidak merokok atau makan dalam kelas pada waktu mengajar.

¹¹ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia, 2007), h.183

¹² Afifudi dkk, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo : Harapan Massa, 1988), h. 126

- h. Bertanggung jawab atas ketertiban di sekolah di dalam maupun di luar jam pelajaran.
- i. Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program sekolah.
- j. Mematuhi semua peraturan yang berlaku bagi pegawai negeri sipil.
- k. Loyal terhadap atasan¹³.

Dari uraian diatas bahwa keaktifan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang kerjanya atau profesinya sebagai pengajar dan disiplin waktu maupun ilmu, dalam arti guru merupakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya guru merupakan sosok figur (penentu) yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan anak didik dalam mencapai kedewasaan, sehingga segala perilaku maupun perkataan guru sedikit banyak akan mempengaruhi anak didiknya. Selain itu seorang guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu seorang guru di dalam menjalankan tugasnya terutama sebagai pengajar di kelas harus memperhatikan anak didiknya¹⁴. Berperan untuk memberikan nasihat-nasihat tentang agama, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai agama serta menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga

¹³ Sunaryo Herry, *Panduan Guru Sistem Pembinaan Profesional Guru SD*,(Surabaya: CV Dwi Tunggal 1997), h. 151

¹⁴ Saiful Bahri Jamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 124

mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan¹⁵.

Menurut Zuhairini dkk, yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam¹⁶. Sedangkan pengajaran agama itu sendiri adalah pengetahuan yang ditujukan kepada fikiran, di samping jiwa atau kepribadian yang berisikan hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan¹⁷. Berdasarkan pandangan-pandangan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat strategis dan sangat menentukan bagi pembentukan pribadi-pribadi siswa yang mempunyai kepribadian yang islami dan menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

3. Motivasi belajar.

Menurut Frederick J. McDonald motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan

¹⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Refika Aditama.2009), h 7

¹⁶ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional 1983), h 27

¹⁷ Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Al Ikhlas 1981), h 12

tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki¹⁸. Dalam buku “ Psikologi Pendidikan ” dijelaskan bahwa motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tertahan lama¹⁹. Jadi motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁰.

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Misalnya, untuk memilih teman kerja yang cocok dalam melakukan tugas yang sulit, siswa-siswa yang termotivasi cenderung memilih teman yang baik dan rajin dalam melakukan

¹⁸ Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.206

¹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.510

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2005), h.80

tugas. Siswa yang termotivasi akan tetap melakukan tugas lebih lama dari pada siswa-siswa yang kurang termotivasi²¹.

Motivasi belajar adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan, menurut Fraznier siswa yang termotivasi cenderung bersifat sebagai berikut, selalu datang di kelas pada waktunya, berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru, menunjukkan hasil tes-tes dengan baik, selalu mengerjakan pekerjaan rumah²². Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Menurut pendapat Freud dalam teori psikoanalitik yang mengatakan bahwa siswa yang termotivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi,

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 354

²² Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), h. 214

keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, moral, dan sebagainya).

- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal²³.

Jadi motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri siswa untuk melakukan hal belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Yang mana anak yang termotivasi cenderung lebih giat dan semangat untuk belajar.

Berangkat dari devinisi operasional yang dikemukakan di atas, maka dapat dikenali variabel – variabel sebagai berikut :

- a. Variabel Bebas atau Independent Variabel (Variabel X).

Yaitu keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan indikator :

- 1. Hadir di sekolah 15 menit, sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah pelajaran selesai.
- 2. Menandatangani daftar hadir setiap hari.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1986), h. 83

3. Memberitahukan kepada kepala sekolah sebelumnya, apabila berhalangan hadir.
4. Tidak meninggalkan sekolah, tanpa izin kepala sekolah.
5. Tidak meninggalkan sekolah, sebelum libur dan kembali hari sekolah dimulai.
6. Tidak mengajar di sekolah lain tanpa izin resmi dari pejabat yang berwenang.
7. Tidak merokok atau makan dalam kelas pada waktu mengajar.
8. Bertanggung jawab atas ketertiban di sekolah di dalam maupun di luar jam pelajaran.
9. Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program sekolah.
10. Mematuhi semua peraturan yang berlaku bagi Pegawai Negeri Sipil.
11. Loyal terhadap atasan²⁴.

b. Variabel Terikat atau Dependent Variabel (Variabel Y).

yaitu motivasi belajar siswa dengan indikator :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

²⁴ Sunaryo Herry, *Panduan Guru Sistem Pembinaan Profesional Guru SD*, (Surabaya: CV Dwi Tunggal 1997), h. 151

2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, moral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal²⁵.

H. Asumsi Penelitian

Penulis mengangkat judul skripsi ini dengan asumsi sebagai berikut :

1. Mengingat terdapat pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar siswa di SDN Kedung Bendo ditengah ancaman bahaya lumpur Lapindo.

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1986), h. 83

2. Mengingat motivasi belajar merupakan syarat mutlak dalam meningkatkan kembali semangat belajar siswa di SDN Kedung Bendo di tengah ancaman bahaya lumpur Lapindo.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian agar tersusun secara sistematis dengan gambaran yang jelas dan mudah dimengerti, maka secara besar sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan variabel penelitian, asumsi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II yang memuat tiga pembahasan : pertama kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua ;kajian tentang motivasi belajar meliputi pengertian motivasi belajar, teori motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, sifat motivasi belajar, prinsip motivasi belajar, jenis motivasi belajar, dan unsur–unsur motivasi belajar. Yang ketiga tentang pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar meliputi kode etik guru Pendidikan Agama Islam

(PAI), sembilan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengaruh keaktifan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap motivasi belajar.

BAB III yang terdiri dari; rancangan penelitian, jenis penelitian dan sumber data, teknik penentuan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yang terdiri dari tiga sub bab yaitu gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V yang berisi tentang kesimpulan dan saran.